



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MIN 8 ACEH UTARA

Darajatul Ula

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

uladarajatul@gmail.com

<i>Info Artikel</i>	<i>Abstract</i>
Received: 2023-03-23	<i>This study was driven by concerns over moral decline that increasingly affects students' daily lives. Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' character to be faithful, pious, and able to understand, internalize, and practice Islamic values. The research aims to: (1) identify the values of Islamic Religious Education internalized in shaping students' character at MIN 8 Aceh Utara; (2) explore teachers' methods in the internalization process; (3) examine the challenges faced by educators; and (4) describe the impact of internalization on students' character. This field research employed a qualitative descriptive approach with the head of the madrasah, teachers, and students as subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Findings reveal that the values internalized include aqidah, morals, and worship, using methods such as role modeling, habituation, advice, storytelling, discipline, and multimedia. Obstacles include low motivation, diverse family backgrounds, limited facilities, and teachers' limited mastery. Internalization positively impacts religious knowledge, worship quality, character, and Islamic personality.</i>
Accepted: 2023-10-20	
Published: 2023-12-14	
Keywords: <i>Internalization, Islamic Religious Education Values and Character</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, dengan kata lain pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi

Muslim semaksimal mungkin.¹ Hal ini menunjukkan bahwa memberikan bimbingan merupakan tugas seorang pendidik yang dilakukan untuk mengarahkan dan menjaga fitrah dan potensi yang dimiliki seorang anak menuju kebaikan secara bertahap.

Pendidikan Islam juga merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah tercapai dengan sebaik mungkin. Potensi yang dimaksudkan meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, kehendak, perasaan dan potensi rohaniah lainnya. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya ummat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha dari manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.² Dengan adanya potensi agama yang dimiliki, jelas bahwa penanaman pendidikan agama Islam sejak dini merupakan hal yang harus dilakukan.

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai dewasa menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat haruslah mengalami perkembangan dimana baik buruknya hasil perkembangan anak itu bergantung pada pengaruh- pengaruh yang diterima oleh seorang anak dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 30 disebutkan:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقِيَمَ الدِّينُ ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلَقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقِمِ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum/30:30)³

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada sejak dilahirkan, anak yang lahir pasti dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang sudah ada di dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk menjaga fitrah tersebut. Pendidikan Agama Islam sangatlah penting diajarkan kepada anak sejak dini, dimana pendidikan tersebut merupakan usaha sadar yang mengarahkan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 24.

² Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2008

³ *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI*, (Jakarta : Sahifa, 2014), h. 407

pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama yang diterima oleh anak. Namun, dalam pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan dimana pendidikan dalam keluarga bergeser ke pendidikan sekolah. Di samping lingkungan keluarga sekolah juga memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan anak. Sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku yang religius seperti halnya mempengaruhi akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan diluar kelas. Tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu-individu warga sekolah yang religius dikarenakan hal tersebut dilaksanakan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁴

Aceh sebagai provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam mendapatkan otonomi khusus dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, UU Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai wilayah dengan karakteristik masyarakat yang identik dengan Islam dan memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai berbudaya Islami. Hal tersebut dipertegas dengan lahirnya Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 pasal 5 ayat 2 tentang penyelenggaraan pendidikan yang menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di Aceh berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang teori beserta prakteknya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁵

Berdasarkan Qanun tersebut, di Aceh mulai banyak sekolah-sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, dimana pendidikan bukan hanya berorientasi pada nilai-nilai akademik, tetapi juga berorientasi pada aplikasi ilmu dalam kehidupan sehingga terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual dan emosional siswa.

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berfungsi merealisasikan cita-cita umat Islam yang mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang berimtak dan beriptek. Sebagai institusi pendidikan formal, Madrasah berperan dalam mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan masa kini dan masa yang akan datang dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai menanamkan nilai-nilai

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.102

⁵ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: Rizki Press, 2013), h. 1

agama pada anak sebagai langkah awal menumbuhkan sifat, sikap dan perilaku keberagamaan seseorang pada masa berikutnya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam mulai di internalisasikan dalam kegiatan sehari-hari setiap peserta didik dengan harapan nilai tersebut bisa mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang positif. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi satu karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal pada lokasi penelitian, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menurut penulis perlu adanya perbaikan dan perubahan, beberapa siswa menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti bermain-main dan berbicara saat membaca yasin, mengganggu teman dalam barisan saat membaca Asmaul-Husna, datang terlambat ke madrasah, membuang sampah sembarangan, mencoret dinding, berbohong dan tidak jujur pada guru, juga menggambar atau menuturkan perkataan yang tidak sopan, mengejek nama dan kekurangan teman sehingga menimbulkan perkelahian, serta perilaku lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam sehingga perlu adanya peran guru dalam memberi bimbingan perbaikan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami pentingnya menginternalisasikan pendidikan agama Islam yang pantas dan semestinya dijadikan panduan sikap dan perilaku manusia baik secara perseorangan maupun secara kelompok dalam lingkup sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MIN 8 Aceh Utara. Subyek penelitian dalam penelitian ini kepala Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, beberapa orang guru dan peserta didik MIN 8 Aceh Utara. Teknik pengumpulan/pengambilan data kualitatif yang digunakan berupa: wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di internalisasikan dalam pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini adalah dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MIN 8 Aceh Utara, hal tersebut dilakukan terus menerus dan berkelanjutan. Adapun dari

seluruh rangkaian kegiatan madrasah, pihak sekolah dan seluruh dewan guru MIN 8 Aceh Utara ingin menanamkan nilai-nilai sesuai dengan apa yang tertuang dalam visi madrasah dan terjabarkan dalam MISI madrasah yaitu Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilingkungan MIN 8 Aceh Utara berusaha menginternalisasikan nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung, melalui pembelajaran agama Islam dan terintegrasi ke dalam semua pelajaran, melalui kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran seperti melalui pembiasaan, melalui nasehat untuk membina karakter peserta didik dan pemberian perhatian serta pujian agar peserta didik termotivasi dan terbentuk dalam dirinya karakter yang lebih baik dari waktu ke waktu.

2. Bagaimana metode pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara

Metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa, sebab tanpa metode kegiatan internalisasi tersebut tidak akan tercapai. Beberapa metode yang bisa digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah, metode pemberian contoh teladan, metode *ibrah* (mengambil pelajaran) dan *amtsal* (perumpamaan), metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode hukuman (*tsawab*), metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*), metode kedisiplinan.

Mengenai metode-metode internalisasi pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Syarifah,S.Pd.I yang merupakan koordinator bidang keagamaan, beliau mengatakan bahwa metode internalisasi Pendidikan Agama Islam yang paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu metode pembiasaan, metode teladan dan metode *ibrah* dan *amtsal*. Ketiga metode tersebut merupakan metode yang paling mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik.

3. Kendala pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara

a. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik

Salah satu kendala dalam kegiatan internalisasi yaitu kurangnya motivasi yang dimiliki peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi dan semangat

yang tinggi maka proses internalisasi akan berjalan dengan optimal begitu pula sebaliknya jika motivasi yang dimiliki peserta didik kurang maka internalisasi nilai agama Islam tidak akan diserap optimal oleh peserta didik dan dapat berpengaruh terhadap sikap mereka dalam kehidupan dewasa nanti.

b. Perbedaan latar belakang keluarga dan kurangnya dukungan orang tua

Faktor keluarga dapat menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik, hal ini berkaitan dengan peran orang tua yang seharusnya menjadi lingkungan pertama sebagai tempat belajar peserta didik.

c. Kemampuan peserta didik yang berbeda

Mengingat latar belakang setiap peserta didik berbeda - beda maka kemampuan anak juga berbeda. Perbedaan tersebut juga mengharuskan wali kelas untuk memilih materi dan metode yang tepat guna menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

d. Kurangnya penguasaan guru terhadap metode internalisasi

Kurangnya penguasaan guru terhadap metode internalisasi dapat menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, kurangnya penguasaan metode menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyebabkan siswa kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu faktor lingkungan.

e. Faktor lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu faktor lingkungan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik juga lingkungan atau teman sebaya bukan hanya guru, teman sekolah dan juga warga sekolah lainnya.

f. Perkembangan teknologi dan informasi

Kondisi dunia teknologi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin canggih. Dengan kemajuan teknologi kita dapat dengan mudah mengakses informasi, karena adanya internet, handphone, TV dan alat komunikasi lainnya.

g. Keterbatasan fasilitas dan pendanaan

Keterbatasan fasilitas seperti bahan ajar, alat-alat pendidikan juga kurangnya pendanaan untuk pengadaan dan renovasi juga dapat menghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di madrasah.

4. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara

Dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di MIN 8 Aceh Utara adalah:

(a) **Pengembangan pengetahuan agama**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam membantu peserta didik memahami ajaran-ajaran agama secara lebih baik dan mendalam. Kurikulum yang terstruktur yang mencakup berbagai aspek agama Islam seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (moral), sejarah Islam, dan hukum Islam dapat mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan agama yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

(b) **Peningkatan kualitas ibadah peserta didik**

Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat memahami tata cara ibadah dengan benar dan mendalam. Mereka juga dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar.

(c) **Terbentuk karakter dan penguatan kepribadian Islami**

Internalisasi nilai-nilai Islam membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kerja keras, kesabaran, kerendahan hati, keadilan dan peduli terhadap lingkungan. Ini membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dalam sub ini dapat dipaparkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di internalisasikan di lingkungan MIN 8 Aceh Utara meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.
2. Metode-metode yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MIN 8 Aceh Utara adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode pemberian nasehat, metode kedisiplinan dan pendekatan multimedia.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya motivasi peserta didik, perbedaan latar belakang keluarga dan kurangnya dukungan orang

tua, kemampuan peserta didik yang berbeda, faktor lingkungan tempat tinggal, keterbatasan fasilitas dan pendanaan, kurangnya penguasaan guru terhadap metode internalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

4. Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di madrasah meliputi pengembangan pengetahuan agama, peningkatan kualitas ibadah, terbentuk karakter dan penguatan kepribadian Islami. Namun semuanya belum berdampak secara optimal, sehingga perlu upaya yang lebih untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, selanjutnya penulis ingin mengemukakan saran-saran, diharapkan oleh peneliti semoga menjadi masukan yang positif, dan dapat bermanfaat bagi MIN 8 Aceh Utara dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didiknya, yaitu berupa:

1. Bagi kepala sekolah dan pemerintah di upayakan agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, seperti penyediaan ruang kelas yang mencukupi, tersedianya musalla dan fasili tas lainnya. Madrasah juga harus melibatkan pihak-pihak yang terkait dan melakukan kerjasama dengan seluruh komite madrasah.
2. Bagi dewan guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri terutama dalam penggunaan multimedia sesuai dengan tuntutan zaman, agar mampu menerapkan berbagai metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam secara optimal.
3. Bagi peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara maksimal dalam aktivitas sehari-hari agar tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam kebiasaan sehari-hari.
4. Diharapkan agar hubungan antara madrasah, orang tua dan masyarakat dapat ditingkatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan pendidikan dan peserta didik menjadi generasi yang dapat membawa pengaruh positif bagi lingkungannya.

REFERENSI

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Jakarta : Sahifa, 2014

Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2008

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006

Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, Bandung: Rizki Press, 2013